

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap makhluk hidup memerlukan bahasa, bahasa tersebut berfungsi sebagai suatu alat untuk menyampaikan suatu maksud, gagasan atau ide untuk berkomunikasi dengan lawan tutur. Bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi antara mitra tutur dan lawan tutur. Untuk memenuhi kebutuhannya setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik secara lisan ataupun tulis.

Dalam kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari tuturan-tuturan yang diujarkan untuk melakukan percakapan dengan orang lain sebagai wujud komunikasi dan interaksinya. Hal ini dilakukan oleh manusia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk sosial. Jadi manusia akan saling menuturkan apa yang ingin disampaikan.

Berbagai media yang beragam yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi baik secara tertulis maupun secara lisan. Sampai atau tidaknya pesan yang hendak disampaikan bergantung pada bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami akan menjadikan pesan lebih mudah bisa diterima.

Pertuturan atau tindak tutur adalah perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian

unsur-unsur. Dapat pula dikatakan bahwa pertuturan adalah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya, ditentukan oleh kemampuannya berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur banyak dilihat pada tujuan peristiwanya dan pada tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses, yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina 1995 dalam Wuryanto, 2008: 6).

Tindak tutur menurut Austin, 1995 (dalam Rahardi, 2010: 104) dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi dari suatu ucapan adalah makna dasar referen dari ucapan. Tindak tutur ilokusi adalah daya yang ditimbulkan pemakaiannya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Daya ilokusi seorang penutur menyampaikan amanatnya di dalam percakapan, kemudian percakapan itu dipahami atau ditanggapi oleh pendengar. Selanjutnya pendengar melakukan atau tidak melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur.

Rohmadi (2004: 31) menyatakan bahwa tindak ilokusi memberikan tantangan dalam penelitian kebahasaan sebab tindak ilokusi sulit diidentifikasi harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan

lawan tutur. Pendapat tersebut membuktikan bahwa kajian ilokusi penting untuk mendapat perhatian sebab dalam kajian ilokusi membahas tentang sikap dan ekspresi tindakan seseorang dalam komunikasi, dengan kajian tertuju pada penutur dan lawan tutur. Ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakaiannya dapat dipengaruhi partisipasi untuk melakukan suatu tindakan, baik tindakan positif ataupun negatif.

Alasan menariknya percakapan penting untuk dianalisis diutarakan oleh Subadiyono (2002: 1) bahwa analisis percakapan adalah sebuah teknik yang dikembangkan untuk mengamati dan mengeksplorasi bahasa percakapan. Analisis ini bekerja pada wilayah yang memfokuskan pada pembicaraan di berbagai seting “institusional”, seperti pengadilan, operasi dokter, wawancara berita yang interaksinya lebih teragendakan. Kajian percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu.

Bahasa yang diperoleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil, saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin

banyak kosa kata yang dikuasai. Hurlock berpendapat (2001: 116) bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak dipengaruhi oleh perkembangan usia anak dan lingkungan. Sewaktu anak masih berusia di bawah 3 tahun, waktu anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga sehingga bahasa yang dikuasainya juga hanya berasal dari lingkungan keluarga. Selanjutnya setelah anak berusia 3 tahun ke atas di mana anak mulai masuk sekolah di Taman Kanak-kanak, anak melakukan hubungan sosial keluar rumah. Anak yang telah bersosialisasi dengan dunia luar rumah akan menemui kosa kata yang lebih banyak dan beraneka ragam.

Perkembangan bahasa anak selamanya tidak berjalan normal, kadang ada hambatan-hambatannya sehingga berpengaruh terhadap tindak tutur yang digunakan anak saat melakukan percakapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di lokasi penelitian di TK yang ada di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dapat diketahui bahwa sikap anak dalam berbicara kurang sopan saat anak berbicara dengan anak lain. Hal ini terlihat dari tekanan suara keras dari anak, baik untuk menyatakan informasi/ perintah membuat lawan bicara kurang memahami maksud penutur termasuk informasi atau perintah sehingga lawan tutur merasa kebingungan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah pembatasan tidak akan meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diarahkan pada aspek-aspek situasi tutur yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa percakapan. Aspek-aspek situasi tutur, antara lain :
  - a. partisipasi tutur, b. topik tutur, c. latar tutur, d. tujuan tutur, e. saluran tutur, f. ragam atau genre tutur.
2. Bentuk-bentuk tindak tutur meliputi ekspresif dan komisif. Alasannya, berdasarkan hasil perolehan data pra penelitian, sebagai besar data dalam tindak tutur ilokusi pada bentuk ekspresif dan komisif.
3. Makna tindak tutur dalam bahasa percakapan yang dipergunakan oleh anak TK.

## **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting, sebab dengan adanya rumusan permasalahan analisis dalam suatu penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten?

2. Bagaimanakah strategi tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua tujuan masalah yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten.
2. Untuk mengetahui strategi tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi penelitian yang lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tuturan yang digunakan oleh anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dalam linguistik.

- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.